

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini dalam masyarakat yang perekonomiannya sudah maju yang sering disebut masyarakat industri, komunikasi data keuangan dan data ekonomi lainnya sangat diperlukan. Perekonomian masyarakat tersebut dicerminkan dalam bentuk badan usaha yang besar dimana pemilik atau penanam modal sudah menyebar ke berbagai daerah dan operasinya sudah menjangkau luar negeri. Para penanam modal tersebut percaya bahwa modal yang ditanamkan dalam perusahaan perlu diadakan pengawasan dan pengendalian, sehingga mereka sangat memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercaya dari perusahaan dimana mereka menanam modalnya.

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan (Novianty dan Kusuma, 2001). Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak yang lainnya. Mereka menginginkan agar laporan keuangan berisi sebanyak mungkin informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan (Halim, 2003).

Penelitian Hunt dan Vitell (1984) yang dilakukan pada manajemen pemasaran mendukung adanya hubungan orientasi etika dengan faktor eksternal

seperti lingkungan budaya, lingkungan industri atau perusahaan, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi yang merupakan faktor internal individu tersebut. Kemudian Finn et.al (1988) mengembangkan hasil penelitian Hunt dan Vitell dengan menggunakan skala idealisme dan relativisme dari Forsyth, dimana lingkungan budaya dan pengalaman pribadi diasumsikan membentuk orientasi etika.

Menurut Hunt dan Vitell [(1984, dalam Komsyiah & Nur Indriantoro (1998)], bahwa kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka akan adanya masalah etika dalam profesinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja. Sikap masyarakat yang pasif, sistem pengawasan yang masih lemah dari organisasi profesi auditor terhadap anggotanya. Bahkan menurut Sudiby (1995), dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor.

Dalam era globalisasi perkembangan di suatu negara semakin terbuka, sehingga diperlukan transparansi bisnis yang fair. Yaitu mengharuskan adanya keterbukaan dalam sebuah perusahaan, dengan menyajikan laporan keuangan suatu perusahaan yang dapat dipercaya, berguna untuk para pemakai atau pihak yang berkepentingan yang membutuhkan informasi untuk menilai keberhasilan perusahaan yang dijalankan oleh manajemen.

Kemungkinan dapat terjadi bahwa tujuan dan kepentingan manajemen perusahaan dalam menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan bertentangan dengan tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang menggunakan laporan

keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan manajemen berkepentingan untuk melaporkan pengelolaan bisnis perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan pemakai laporan keuangan, khususnya pemilik berkepentingan untuk melihat hasil kinerja manajemen di dalam mengelola perusahaan. Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen. Hal ini dimaksudkan agar hasil pemeriksaan itu merupakan hasil yang tidak memihak. Pihak ketiga tersebut diharapkan mempertimbangkan setiap kebutuhan dari berbagai kelompok pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, audit yang dilakukan harus berkualitas. Kualitas audit oleh De Angelo (1981) dalam Ulum (2004) didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi kliennya. Ia mengatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kemampuan teknik dan independensi auditor.

Di Indonesia, pihak independen (auditor independen) yang melaksanakan fungsi pemeriksaan dan menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam suatu perusahaan adalah Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disingkat KAP. Disini akuntan publik mendapat kepercayaan, baik dari perusahaan yang diauditnya atau klien yang membayar *fee* maupun pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Akuntan publik akan melaksanakan audit menurut ketentuan yang ada pada standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Profesi Akuntan Publik. Sekalipun akuntan publik dibayar oleh klien ia harus tetap memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit yang andal guna

memenuhi kepentingan pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan uniknya profesi akuntan publik. Karena uniknya profesi tersebut, maka akuntan publik haruslah mempertahankan independensinya guna mempertahankan kepercayaan yang diterimanya dari klien dan pihak ketiga.

Para pakar di dunia auditing telah lama berpendapat tentang pentingnya auditor untuk bersikap independen. Independensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan integritas dan obyektivitas Scott (1982) dalam Supriyono (1988). Auditor yang independen akan merencanakan tingkat kualitas audit yang lebih tinggi (Elitzur dan Falk, 1996).

Oleh karena independensi adalah masalah sikap auditor, maka selain akan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar diri auditor (hubungan keuangan dan usaha dengan klien, pemberian jasa selain audit, ukuran KAP dan lain-lainnya) juga dipengaruhi oleh faktor internal (orientasi etika seseorang). Penelitian mengenai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap independensi dan persepsi pihak lain terhadap independensi auditor telah banyak dilakukan (misal : Lavin, 1976; Supriyono, 1988; Ariesanti, Alia, 2001; Novianty dan Kusuma, 2001; Suharyani, 2002) tetapi pengaruh faktor internal dalam diri auditor masih terbatas (Ulum, 2004). Forsyth (1980) mengatakan bahwa orientasi etika dipengaruhi oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang *concern* pada kesejahteraan orang lain dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain. Relativisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2004) memberikan bukti empiris bahwa idealisme berpengaruh positif dan relativisme berpengaruh negatif terhadap independensi senyatanya auditor Badan Pemeriksa Keuangan. Idealisme tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit auditor Badan Pemeriksa Keuangan akan tetapi melalui variabel intervening yaitu independensi senyatanya. Relativisme berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit auditor Badan Pemeriksa Keuangan, dan tidak melalui variabel intervening independensi senyatanya. Independensi senyatanya berpengaruh positif terhadap kualitas audit auditor Badan Pemeriksa Keuangan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ulum (2004), yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel yang digunakan adalah KAP yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Solo.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji tentang bagaimana pengaruh faktor internal dalam diri auditor (orientasi etika: idealisme dan relativisme) terhadap independensi auditor KAP dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas audit dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini juga membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2004) karena independensi merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh profesi akuntan sesuai dengan kode etik akuntan dan kualitas audit merupakan tujuan organisasi.

Jika berbicara tentang perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku untuk menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-pertama yang perlu diketahui adalah hal-hal apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut dan

seberapa kuat pengaruh-pengaruh itu. Setelah itu barulah dapat ditentukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Misalnya saja, jika perilaku auditor yang tidak etis itu lebih dipengaruhi oleh sikap kritis masyarakat, tetapi lebih pada pendidikan etika profesi bagi akuntan publik itu tersebut.

Dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain dan hal ini merupakan salah satu alasan untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit khususnya pada akuntan publik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti Akhmad Samsul Ulum, Mahasiswa Pasca Sarjana UGM, yang berjudul **"PENGARUH ORIENTASI ETIKA DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT"**.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan terhadap maksud dan tujuan penelitian, maka penelitian ini membatasi masalah penelitian mengenai analisa pengaruh idealisme dan relativisme terhadap kualitas audit, dan digunakan penambahan variabel intervening dengan melakukan studi empiris pada KAP di Yogyakarta dan Solo.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah idealisme akan berpengaruh positif terhadap independensi

senyatanya auditor KAP?

2. Apakah relativisme akan berpengaruh negatif terhadap independensi senyatanya auditor KAP?
3. Apakah idealisme berpengaruh langsung atau tidak langsung (melalui independensi senyatanya) terhadap kualitas audit auditor KAP?
4. Apakah relativisme berpengaruh langsung atau tidak langsung (melalui independensi senyatanya) terhadap kualitas audit auditor KAP?
5. Apakah independensi senyatanya akan berpengaruh terhadap kualitas audit auditor KAP?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh idealisme terhadap independensi senyatanya auditor KAP.
2. Pengaruh relativisme terhadap independensi senyatanya auditor KAP.
3. Pengaruh langsung atau tidak langsung idealisme terhadap kualitas audit auditor KAP.
4. Pengaruh langsung atau tidak langsung relativisme terhadap kualitas audit auditor KAP.
5. Pengaruh independensi senyatanya terhadap kualitas audit auditor KAP.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. KAP dapat melihat signifikansi pengaruh faktor internal (idealisme dan

relativisme) auditor KAP terhadap independensi dan kualitas auditnya. Jika hasilnya signifikan, maka faktor idealisme dan relativisme dapat dijadikan semacam prasyarat dalam perekrutan pegawai baru KAP. Disamping itu, jika hasilnya signifikan maka pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan etika sangat direkomendasikan untuk diadakan mengingat selama ini yang sering dilakukan adalah pelatihan-pelatihan yang bersifat kemampuan teknis akuntansi dan auditing.

2. Bagi penulis, untuk memahami lebih dalam mengenai tingkat orientasi etika KAP dalam menjalankan profesinya.
3. Auditor KAP, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan profesinya agar dapat meningkatkan independensi dan memperbaiki kualitas auditnya agar laporan yang dihasilkan dapat memuaskan semua pihak baik manajemen sebagai *agen*, pemilik atau *owners* sebagai *principal*, maupun berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.